

PENGEMBANGAN SOFT SKILL GURU DALAM PEMBELAJARAN SAINS SD/MI MASA DEPAN YANG BERVISI KARAKTER BANGSA

Mohamad Agung Rokhimawan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto Yogyakarta
email: rokhimawan@yahoo.com

ABSTRACT

In the globalization era, the development of scientific technology and primary school education grow very quickly. In educational paradigm, it has begun to change from Teacher Center turned gradually into Student Centered Learning. The development of soft skills of teachers should be based on real-life, applicable, comprehensive assessment, and establishment of human beings who have common sense. The mastery of soft skills of teachers can also be implemented through: seminar activities, MGMP / KKG, specialized training soft skills, it could be through character building. The teachers of scientific technology are not only teachers, but educators.

Di era globalisasi ini, perkembangan saintek dan pendidikan di sekolah dasar sangatlah cepat. Dalam paradigma pendidikanpun sudah mulai berubah dari *Teacher center* berangsur-angsur berubah ke *Student Centered Learning*. Pengembangan soft skills guru harus berlandaskan pada kehidupan nyata, aplikatif, penilaian komprehensif, dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat. Pengasahan soft skills guru dapat juga dilaksanakan melalui: kegiatan-kegiatan seminar, MGMP/KKG, pelatihan-pelatihan khusus *soft skill*, bisa juga melalui *character building*. Guru sains bukanlah hanya pengajar, tetapi pendidik.

Kata Kunci : Pengembangan, *Soft Skill*, Guru, Pembelajaran, Sains, Karakter

PENDAHULUAN

Abad ke 21 perkembangan sains dan teknologi sekarang ini sangat cepat sudah tidak dapat dibendung lagi dan bahkan semua elemen masyarakat merasakan dampaknya dari perkembangan tersebut. Dengan kemajuan sains dan teknologi sekarang masyarakat Indonesia pada umumnya dipaksa untuk melek saintek untuk mempertahankan hidup dimasa sekarang dan yang akan datang. Dengan kemajuan saintek masyarakat Indonesia menjadi lebih dimudahkan dalam bekerja atau dimanjakan dengan teknologi sekarang. Jangan sampai dengan kemajuan teknologi malah menjadi neraka bagi mereka yang belum melek saintek. Di era globalisasi sekarang ini persaingan saintek dan pendidikan di sekolah dasar semakin tajam dan cepat perubahannya. Dalam paradigma pendidikan sudah mulai berubah dari *Teacher center* berangsur-angsur berubah ke *Student Centered Learning* (Bagaimana peserta didik bisa belajar dengan baik dan berkelanjutan).

Kemajuan teknologi sekarang ini sudah tidak dapat terbendung lagi sampai-sampai dapat meracuni kita semua. Sebagai contoh dengan adanya HP Black berry anak didik kita bebas mengakses internet menjelajahi dunia maya yang sebagian besar bukan realita, dan facebook, siapa orang yang tidak kenal dengan facebook. Terkadang orang bilang di facebook itu yang indah-indah, begitu kenal dibawa lari dan menjadi tidak indah lagi banyak tipuannya. Dunia pendidikan harus mengajarkan realitas yang benar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter, bukan mengajarkan realitas opini yang disajikan melalui media maya atau banyak artivisualnya.

Di era sekarang, ada konsep yang disebut sebagai pendidikan *soft skill*, yang dalam bahasa gampangnya disebut sebagai pendidikan yang memiliki relevansi dengan kemampuan pribadi seseorang. Melalui pendidikan *soft skill* tersebut, maka seorang peserta didik diajarkan agar memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.¹

Persoalannya masih banyak guru sains yang belum mengoptimalkan pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran sains SD/MI masa depan yang bervisi karakter bangsa. Dan apakah dengan *soft skill* pembelajaran sains kedepan dapat membentuk karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI)

¹ Syam Nur, 2010. *Pendidikan Soft Skill*, diakses pada tanggal 20 Desember 2010 <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1585>

PEMBAHASAN

Definisi *Soft Skill* dan *Hard Skill* beserta atribut-atributnya. Dalam kamus bahasa Indonesia *Soft* artinya halus, lembut, atau lunak. Sedangkan *Skill* adalah kecakapan, keterampilan atau kemampuan.

Menurut pendapat Hari *Soft skill* merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Karena *soft skills* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya.²

Soft skill merupakan kemampuan-kemampuan dasar yang perlu ditumbuhkan dalam diri Anda, agar Anda dapat memotivasi diri dan orang lain, bertanggung jawab, membangun relasi, berkomunikasi, negosiasi, beradaptasi dengan lingkungan, berkreasi, berinovasi dan berwirausaha, memimpin, membangun kerjasama, mengelola sumber daya dan lain sebagainya.³

Soft skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*Intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal⁴. dalam definisi yang lain, *Soft skill* diartikan sebagai suatu keterampilan pribadi atau individu yang perlu dikembangkan oleh guru dalam berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal Skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*Intrapersonal Skill*) yang mampu mengoptimalkan pengembangan unjuk kerja secara maksimal.

Hard Skill adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknik yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Contohnya : seorang insinyur mesin seharusnya menguasai ilmu dan teknik permesinan; seorang dokter harus memupuni bidang ilmu kedokteran, seorang pendidik atau guru harus menguasai teknik didaktik metodik dan menguasai bidang ilmunya.

Beberapa atribut *soft skill* antara lain: Komitmen, inisiatif, jujur, tanggungjawab, kemampuan untuk belajar, handal, percaya diri,

2 Hari, Nugroho Djoko. *Integrasi Soft Skills Pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN Untuk Persiapan SDM PLTN*, Makalah Seminar Nasional V SDM Teknologi Nuklir Yogyakarta, 5 November 2009

3 Saldi Fadli . *Sinergi Soft Skill dan Hard Skill*, diakses tanggal 20 desember 2010 <http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/23/sinergi-soft-skill-dan-hard-skill/>

4 Hamami, Tasman. *Pengembangan Soft Skill Bagi Guru Profesional*, Makalah Pembekalan sertifikasi guru dalam jabatan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.

kemampuan berkomunikasi, antusias, berani mengambil keputusan, integritas, gigih atau motivasi untuk meraih prestasi, berlaku adil, berkreasi, kemampuan beradaptasi, kerjasama dalam tim, berfikir kritis, menghargai (pendapat) oranglain, kemampuan berorganisasi, kemampuan memimpin, Toleran, sopan, beretika. Dalam *soft skill* terbagi menjadi dua yaitu *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill*. Dua jenis keterampilan ini yang perlu diasah dapat dirinci sebagai berikut :

Pertama, Intrapersonal Skill, yaitu; *Transforming Character* (Mengubah Karakter), *Transforming Beliefs* (Mengubah Kepercayaan), *Change management* (Manajemen Perubahan), *Stress management* (Manajemen Stres), *Time management* (Manajemen Waktu), *Creative thinking processes* (Proses Pemikiran Kreatif), *Goal setting & life purpose* (Penempatan Sasaran dan Tujuan Hidup), *Accelerated learning techniques* (Teknik Pemercepatan Belajar). *Kedua, Interpersonal Skill*, yaitu; *Communication skills* (Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan), *Relationship building* (Keterampilan Pembentukan Relasi), *Motivation skills* (Keterampilan Memotivasi), *Leadership skills* (Keterampilan Memimpin), *Self-marketing skills* (Keterampilan Memasarkan), *Negotiation skills* (Keterampilan Negosiasi), *Presentation skills* (Keterampilan Presentasi), *Public speaking skills* (Keterampilan berbicara), *Organizational skills* (Kemampuan berorganisasi)

Beberapa Contoh penjelasan *soft skill* yang harus dikembangkan oleh guru meliputi : *Communication skills* (Keterampilan Komunikasi Lisan Dan Tulisan), Keterampilan berkomunikasi merupakan dasar utama (*corner stone*) *soft skill* dengan berkomunikasi manusia dapat cepat beradaptasi dengan lingkungannya dimanapun ia tinggal. Keberadaan setiap orang ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Keterampilan komunikasi dengan tulisan dapat ditafsirkan sebagai ungkapan atau ekspresi isi hati dan pikiran seseorang dalam tulisan. Dan dengan tulisan seseorang dapat mengindikasikan kecakapan orang tersebut. Kesalahan dalam penulisan akan berdampak pada penulis dan biasa merusak image penulis. Seperti, *Body Language* (Bahasa Tubuh), Wajah adalah cermin dari pikiran, perasaan dan menggambarkan perhatian seseorang, menunjukkan kepada orang lain tentang apa yang kita pikirkan dan rasakan. *Body language* termasuk tampilan berdiri, duduk, rilek, tenang, dst. Dapat mencerminkan emosi dari penyampaian maupun penerimaan, seperti kejelasan berbicara, antusias. *Presentation skills* (Keterampilan Presentasi).

Keterampilan Presentasi meliputi merencanakan, menyiapkan dan meyebarakan atau menyampaikan pesan. Bentuk ketarampilan presentasi dapat berupa : Pisik, lisan, dan multi media elektronik. Dalam pelaksanaan presentasi yang baik menggunakan visual yang bagus, baik gambar-gambar, warna, peta konsep, layout dan bahasa yang mudah dipahami. *Team Work* (Kerjasama TIM), Tim adalah sejumlah orang yang bekerja dengan tujuan bersama untuk menyelesaikan satu tugas. Keberhasilan organisasi (baca:sekolah) tergantung pada koordinasinya. Team work tercermin pada kesepakatan dan kerjasama antar anggota tim. *Professional Ethics*, Etika Profesi tercermin pada pelaksanaan tugas : misalnya seorang guru hanya berfikir tentang pekerjaan mengajar saja, (tekun). Bekerja dengan sepenuh hati, memberikan kontribusi terhadap keberhasilan tugas sekolah, berfikir, apa yang bisa diberikan, bukan apa yang bisa diperoleh.

Manfaat dan tujuan *Soft Skill* bagi Guru. Adapun manfaat *soft skill* bagi guru antara lain, (1) dapat melakukan hubungan interpersonal dengan baik, (2) Mengambil keputusan secara tepat, (3) Berkomunikasi secara efektif, (4) Membuat seorang guru menjadi lebih bermartabat. (5) Mendapat kesan (image) dan pengaruh yang baik dalam pengembangan keprofesionalan. (6) Dapat memberikan taulandan yang baik bagi peserta didik, (7) Mendapatkan kesuksesan hidup.

Pengembangan *soft skill* guru dalam pembelajaran sains SD/MI masa depan. Tugas seorang guru sains sekarang ini sangat berat dan kompleks, dimana seorang guru sains harus bisa memperkaya kompentensinya dan dapat mengkomunikasikannya dengan peserta didik. Sehingga perlu pengoptimalan pengembangan *soft skill* bagi guru. Dalam tugasnya seorang guru memiliki kekhasan tersendiri. Dalam pandangan Raka Joni (2006) kekhasan profesi guru tersebut ditunjukkan pada keahlian dan kemaslahatan peserta didik. Dengan kekhasan dua dimensi tersebut diharapkan guru mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu sistem persekolahan sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang kuat serta penguasaan *soft skill* dan hard skill sebagai individu warga masyarakat masa depan.⁵

Dalam Undang-Undang RI nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen telah melahirkan standar kompetensi guru, yang diantaranya (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi

5 Ghufiron, Anik, *Pengembangan Kurikulum Teaching School Berbasis Profesi*, Makalah Seminar dan Loka Karya Fakultas Tarbiyan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 29 November 2010.

Sosial, (4) Kompetensi Profesional. Di mana 4 kompetensi guru itu masih terbagi lagi menjadi 24 Kompetensi inti yang tersebar pada kompetensi pedagogik 10 butir kompetensi inti, kompetensi Kepribadian 5 butir kompetensi inti, Kompetensi Sosial 4 butir kompetensi inti, Kompetensi Profesional 5 butir kompetensi inti. Dan di dalam kompetensi inti masih terdapat lagi kompetensi di dalamnya sebanyak 92 kompetensi yang tersebar dalam 4 kompetensi guru.

Kondisi pembelajaran sains sekarang masih belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek hard skill saja yang meliputi : Kognitif dan Psikomotorik sedangkan pada aspek *soft skill* dalam pembelajaran guru belum banyak meyangungnya bahkan terabaikan seperti (afektif, Misalnya Kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab). Dalam pendekatan pembelajaranpun masih relatif kurang untuk mendorong tumbuhnya *soft skill* dalam pembelajaran.

Pengembangan soft skills guru harus berlandaskan pada kehidupan nyata, berpikir tingkat tinggi, aktivitas siswa, aplikatif, penilaian komprehensif, dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat. Dalam penyampaian poses pembelajaran sains di SD/MI, diperlukan komunikasi yang efektif dan dapat menanam nilai/karakter, seperti halnya dengan model pembelajaran berikut: *Aktif learning*, belajar berbasis masalah, pengajaran kontekstual, pengajaran konstruktivisme, pengajaran autentik, pengajaran berbasis relevansi, belajar berbasis proyek, belajar berbasis kerja, belajar berbasis layanan, belajar secara kooperatif dll.

Pengasahan soft skills guru dapat juga dilaksanakan melalui: kegiatan-kegiatan seminar, MGMP/KKG, pelatihan-pelatihan khusus *soft skill*, bisa juga melalui *character building* yaitu dengan cara pembentukan karakter sebagai langkah awal yang dapat digunakan untuk membentuk insan yang prima sehingga diharapkan dapat memiliki soft skills yang prima.

Proses pembentukan karakter yang secara perlahan tersebut tidak langsung dapat memberikan *stimulus* kepada pengasahan soft skills siswa. Sehingga masih diperlukan waktu agar siswa dapat memiliki kemampuan soft skills yang prima dan berujung pada pembentukan mental individu yang stabil dalam menghadapi tantangan hidup ke depan. Selain itu, para lulusan perguruan tinggi tidak boleh merasa bahwa kelulusan adalah akhir dari suatu proses pendidikan, namun harus mempunyai pandangan bahwa pasca kelulusan merupakan awal dari

satu tanggung jawab atas gelar yang disandang. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan ilmu pengetahuan seluas mungkin. Dalam menuntut ilmu tidak diperbolehkan berhenti belajar dan langkah ini disebut sebagai pendidikan seumur hidup.⁶

Pembelajaran sains Masa depan memiliki ciri sebagai berikut: menurut pendapat Sukardjo bahwa, Ciri-ciri pendidikan sains masa depan atau modernisasi pendidikan sains, antara lain : (a) Menggunakan Teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) dalam segala aspek proses pembelajaran sains, baik pada proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. (b) Menggunakan kurikulum berorientasi tujuan dalam bentuk kompetensi , dan kompetensi pembelajaran aspek kognitif menggunakan klasifikasi baru, yaitu dalam kategori dimensi proses kognitif (*cognitive proses dimension*) dan tiap dimensi pengetahuan sains (*science knowledge dimendion*). (c) Kompetensi pembelajaran aspek kognitif, ada kecenderungan meningkat dari ” mengingat pengetahuan faktual (*faktual knowledge*) dan konseptual (*conceptual knowledge*), menjadi memahami dan mengaplikasikan pengetahuan konseptual dan prosedural (*procedural knowledge*). (d) Organisasi materi sains di SMP/MTs dipelajari secara terpadu, serta memasukkan masalah ” Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat” atau SALINGTEMAS. (e) Merupakan sistem penyampaian yang mengaktifkan peserta didik, berpusat pada peserta didik, media berupa buku sains dengan pendekatan modular atau modul pembelajaran dalam bentuk tercetak atau CD, dan lebih jauh perlu menggunakan *e-learning* atau *distance learning*. (f) Sistem penilaian menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang variatif, memasukkan sistem penilaian alternatif, Prinsip belajar tuntas dan menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan. (g) Dirasakan perlunya hubungan antara ahli sains dan pendidikan sains melalui berbagai himpunan profesi sains dan pendidik sains atau kelompok pendidikan sains, melalui berbagai media informasi seperti internet untuk mendorong terciptanya situasi dan kondisi agar modernisasi pendidikan sains segera terwujud.⁷

Dengan pengembangan *soft skill* diharapkan guru mampu melaksanakan pembelajaran sains secara modern dengan rambu-rambu pembelajaran sains masa depan diatas. Bagaimana penerapan *soft skill* dalam pembelajaran sains? Pertama *soft skill* harus diintegrasikan dengan

6 Ibid, hlm. 120-122

7 Sukardjo, *Optimalisasi Pendidikan Nilai/Karakter Dalam Pendidikan Sains Masa Depan*, Makalah Seminar Nasional, pada tanggal 23 Oktober 2010 PPS Universitas Negeri Yogyakarta.

standar kompetensi mata pelajaran sains dan tujuan yang akan dicapai. Kedua harus berdasarkan program kerja sekolah yang ingin dicapai misalnya membentuk kebiasaan disiplin dalam segala hal, motivasi kerja, penanaman jiwa enterprenership sehingga guru harus memilah-milah untuk pengalaman belajar peserta didik. Ketiga memberikan teladan dan contoh bagi peserta didik misalnya peserta didik masuk sekolah pukul 06.45 wib maka pendidik harus sudah siap didepan pintu gerbang sekolah minimal pukul 06.30 wib untuk memberikan "sapa pagi" kepada peserta didik.

Nilai/Karakter dalam Pembelajaran sains. Pembelajaran sains pada hakekatnya mempelajari produk, proses dan pengembangan sikap. Artinya belajar sains memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Tiga fokus utama pengajaran sains di sekolah, sebagai berikut : (1) Sains sebagai Produk, yaitu pemberian berbagai pengetahuan ilmiah yang dianggap penting untuk diketahui peserta didik. (*hard skills*). (2) Sains sebagai Proses, yaitu yang berkonsentrasi pada sains sebagai metode pemecahan masalah untuk mengembangkan keahlian siswa dalam memecahkan masalah (*hard skills* dan *soft skill*). (3) Sains sebagai Pengembangan atau Pemupukan sikap yaitu nilai ilmiah serta kemahiran insaniyah (*soft skill*).

Sains tidak memiliki nilai kehidupan, tetapi dengan mempelajari sains peserta didik dapat mengambil manfaatnya berupa nilai-nilai kehidupan. Proses sains diperoleh dengan metode ilmiah, yang didalamnya terdapat kerja ilmiah. Kerja ilmiah terdiri atas langkah-langkah kegiatan berikut : (1) merumuskan masalah (2) mengumpulkan keterangan (3) membuat Hipotesis (4) melakukan eksperimen (mencatat data, mengolah, menganalisis data) (5) Menarik kesimpulan (6) menguji kembali kesimpulan dengan eksperimen dst. (7) membuat laporan.

Dalam kerja ilmiah peserta didik wajib memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah terdiri antara lain : (a) Jujur, yaitu mengajukan data sebenarnya dari hasil penelitian tanpa mengubahnya, walaupun tidak sesuai dengan hipotesis dari teori. (b) Terbuka, yaitu dapat menerima perbedaan hasil yang didapat dengan teman lain atau ilmuwan lain dan teori baru dari eksperimen baru. (c) Mampu membedakan fakta dan opini. (d) Tekun dan ulet melakukan penelitian serta tidak mudah putus asa, (e) Teliti, cermat dan akurat tidak ceroboh dan tidak melakukan kesalahan dalam penelitian, sehingga didapatkan hasil yang benar-benar akurat. (f) Tidak mudah percaya jika tidak ada bukti yang mendukung. (g) Percaya pada

prinsip bahwa kebenaran itu bersifat relatif, sehingga tidak memaksakan diri.

Sikap ilmiah dalam pembelajaran sains merupakan bagian dari sikap pada umumnya, dan sikap adalah bagian dari nilai, yaitu nilai kehidupan. Bila penamaan nilai kehidupan dalam pembelajaran sains terjadi berulang-ulang dan akhirnya menjadi milik peserta didik maka telah terjadi internalisasi nilai-nilai Sains.⁸ Pendekatan sikap dan nilai ilmiah serta keterampilan sains kemahiran insaniah (*soft skill*) dapat dilakukan dalam dua penekanan yang berbeda. Yang pertama melibatkan usaha untuk mengembangkan berbagai sikap tersebut yang dilihat sebagai sifat-sifat ilmuwan yang bila dikembangkan akan membantu siswa menyelesaikan persoalan sejenis seperti halnya ilmuwan menyelesaikannya.

Beberapa sikap tersebut diantaranya adalah : (1) Mengetahui perlu adanya bukti sebelum membuat klaim pengetahuan. (2) Mengetahui butuhnya hati-hati ketika melakukan interpretasi pada hasil percobaan atau pengamatan. (3) Kemauan untuk mempertimbangkan interpretasi lain yang juga masuk akal. (4) Kemauan untuk melakukan aktivitas percobaan secara hati-hati. (5) Kemauan untuk mengecek bukti dan interpretasinya. (6) Mengakui keterbatasan penyelidikan secara ilmiah.

Penekanan yang kedua adalah mengembangkan sikap-sikap khusus terhadap alam sekitar, mata pelajaran selain sains atau pun dasar untuk karir masa depan seperti halnya sikap terhadap sains. Berbagai sikap tersebut seperti : (1) Rasa ingin tahu tentang alam fisik atau biologis dan bagai mana hal itu bekerja. (2) Kesadaran sains dapat menyumbangkan hal untuk mengatasi masalah individu ataupun global. (3) Suatu antusiasme terhadap pengetahuan ilmiah dan metodenya. (4) Suatu pengetahuan bahwa sains adalah aktivitas manusia bukan sesuatu yang mekanistik. (5) Suatu pengakuan pentingnya pemahaman ilmiah dalam dunia yang modern. (6) Suatu kenyataan bahwa pengetahuan ilmiah bisa digunakan untuk maksud baik maupun jahat. (7) Suatu pemahaman hubungan antara sains dan bentuk aktivitas manusia lainnya. (8) Suatu pengakuan bahwa pengetahuan dan pemahaman sains berbeda dengan yang dilakukan sehari-hari.

Berbagai sikap dan kemahiran diatas secara jelas hubungannya dengan sains, dan akan berpotensi terus berkembang khususnya ketika siswa terlibat dalam pelajaran sains di sekolah. Namun terdapat juga sikap-sikap positif lainnya yang mana seorang guru sains dapat juga meneguhkan dan memperkuatnya seperti rasa tanggung jawab,

8 Ibid, hlm.3

kesedian untuk bekerja sama, toleransi, percaya diri, menghargai orang lain, kebebasan, dapat dipercaya dan kejujuran intelektual. Berbagai kemahiran insaniah (*soft skill*) ini sangat penting untuk membuat lulusan sekolah lebih bernilai dalam dunia yang berubah dengan cepat.⁹

Nilai, karakter, norma, moral dan etika

Nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBI, 1990) atau sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia (Vembrianto, 1982) Nilai bersifat abstrak, hanya dapat difikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penghargaan, pujian ataupun celaan sebagai akibat dari sikap dan tingkah laku seseorang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter adalah nilai-nilai yang dilandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁰ Karakter adalah sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekadar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak determinan, melainkan menjadi factor yang membantu pengembangan manusia secara integral. Karakter sekaligus berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya (Koesoema, 2010: 104).¹¹

Norma berasal dari bahasa latin yakni norma, yang berarti penyikut atau siku-siku, suatu alat perkakas yang digunakan oleh tukang kayu.

⁹ Sumintono, Bambang, *Pembelajaran Sains, Pengembangan Keterampilan Sains Dan Sikap Ilmiah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 2. No. 1, Juni 2010.

¹⁰ Ibid, hlm.4

¹¹ Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo. 2010.hlm.34

Dari sinilah kita dapat mengartikan norma sebagai pedoman, ukuran, aturan atau kebiasaan. Jadi norma ialah sesuatu yang dipakai untuk mengatur sesuatu yang lain atau sebuah ukuran. Dengan norma ini orang dapat menilai kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Norma dapat diartikan sebagai pedoman, ukuran, aturan atau kebiasaan sedangkan nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penghargaan, pujian ataupun celaan sebagai akibat dari sikap dan tingkah laku seseorang.¹²

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Moral diartikan dengan tindakan kesusilaan yang dilakukan manusia dalam berinteraksi di lingkungannya.¹³

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat, ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia). Etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Pendidikan karakter pada pendidikan dasar diperoleh dari semua mata pelajaran yang diajarkan, porsi terbesar pada mata pelajaran agama, dan akhlak mulia, budi pekerti dan kewarganegaraan. Pada pembelajaran sains juga menyumbangkan pendidikan karakter melalui pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian dari metode ilmiah.

Sembilan kiat mengajarkan *soft skill* yang efektif: antara lain, (1) Guru menjadi pendengar yang baik ketika siswa menyampaikan usul, ide, gagasan, dan pertanyaan. (2) Membiasakan siswa mendengarkan saat guru berbicara, atau teman dan orang lain berbicara. (3) Menghargai perbedaan pendapat. (4) Memaklumi kesalahan siswa dan mendorong untuk meningkatkan serta memperbaikinya. (5) Lebih mengedepankan dan menonjolkan keunggulan dan kelebihan masing-masing siswa dari pada kekurangannya untuk menumbuhkan percaya diri. (6) Tidak terlalu cepat membantu siswa dalam memecahkan kesulitan. (7) Memberikan

12 Priyanto, Slamet. *Dengan Pendidikan Karakter, Terbangun Peradaban Luhur*. diakses tanggal 20 desember 2010 <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/pendidikan/newsdetail/48534>

13 Ibid.hlm. 2

kesempatan siswa berusaha memecahkan sendiri. (8) Tidak kikir dalam memberikan *reward* kepada siswa yang melakukan hal-hal yang baik. (9) Tidak mentertawakan, memperolok, merendahkan dan mengejek siswa yang melakukan kesalahan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pentingnya pengembangan *soft skill* bagi guru dalam membangun keprofesionalannya. (2) *Soft Skill* adalah keterampilan pribadi guru dalam berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal Skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*Intrapersonal Skill*) yang mampu mengoptimalkan pengembangan unjuk kerja secara maksimal. (3)Guru sains bukanlah hanya pengajar, tetapi pendidik. Maka lewat sains guru diharapkan juga membantu perkembangan pribadi siswa. (4) Pembelajaran sains masa depan dilakukan dengan penyempurnaan dari kekurangan yang terjadi saat ini, yaitu dengan meningkatkan literasi sains yang pada prinsipnya berisikan dimensi sikap ilmiah, proses ilmiah dan produk ilmiah. (5) Dengan *soft skill* guru dapat memberikan teladan dalam bersikap dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai, moralitas, dan budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatonah, Siti, *Pendekatan Learning By Playing Pada Pembelajaran Sains di MI/SD, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 2. Tahun I, November 2009.
- Ghufron, Anik, *Pengembangan Kurikulum Teaching School Berbasis Profesi*, Makalah Seminar dan Loka Karya Fakultas Tarbiyan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 29 November 2010.
- Hamami, Tasman. *Pengembangan Soft Skill Bagi Guru Profesional*, Makalah Pembekalan sertifikasi guru dalam jabatan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.
- Hari, Nugroho Djoko. *Integrasi Soft Skills Pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN Untuk Persiapan SDM PLTN*, Makalah Seminar Nasional V SDM Teknologi Nuklir Yogyakarta, 5 November 2009
- Herlanti, Yanti, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sains di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Tiga Langkah Pembelajaran Aktif*, *Jurnal*

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Vol 1. No. 2, Desember 2009.

- Koesoema A. Doni, 2010. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Paul Suparno, *Integrasi Pendidikan Nilai/Karakter Dalam Pendidikan Sains Masa Depan*, Makalah Seminar Nasional, pada tanggal 23 Oktober 2010 PPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyo, Sigit, *Optimalisasi Penggunaan Kit IPA dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD)*, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 3. No. 1, Juni 2011.
- Priyanto, Slamet. *Dengan Pendidikan Karakter, Terbangun Peradaban Luhur*. diakses tanggal 20 desember 2010
<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/pendidikan/newsdetail/48534>
- Rekewil Pimpinan PTS, 2006. *Soft Skill di Perguruan Tinggi*, Hand Out.
- Saldi Fadli, *Sinergi Soft Skill dan Hard Skill*, diakses tanggal 20 desember 2010 <http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/23/sinergi-soft-skill-dan-hard-skill/>
- Sumaji dkk, 2009. *Pendidikan Sains Yang Humanistik*. Yogyakarta, Kanisius.
- Sumintono, Bambang, *Pembelajaran Sains, Pengembangan Keterampilan Sains Dan Sikap Ilmiah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 2. No. 1, Juni 2010.
- Sulistyorini Sri, 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Sukardjo, *Optimalisasi Pendidikan Nilai/Karakter Dalam Pendidikan Sains Masa Depan*, Makalah Seminar Nasional, pada tanggal 23 Oktober 2010 PPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syam Nur, 2010. *Pendidikan Soft Skill*, diakses pada tanggal 20 Desember 2010 <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1585>
- Tim. Fakultas Tarbiyan dan Keguruan, *Pengembangan Soft Skill Bagi Guru Profesional*, Makalah Pembekalan sertifikasi guru dalam jabatan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.
- Widji Seoratri, 2009. *Implementasi Soft Skill Dalam Pembelajaran*, Universitas Airlangga,